

STUDI KOMPARATIF ANTARA TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

Addin Arsyadana*

addinarsyadana@yahoo.co.id

Abstract

Learning is a necessity and plays an important role because human beings are born weak who do not know and cannot do anything; they only have physical and spiritual potential (QS. al-Naḥl [16]: 78). Therefore, human beings are affected by how they are learning in which reason is the most vital element in their learning processes. A number of learning theories have been produced due to the urgency of learning which are categorized into two paradigms: the West and the East (Islam). This article attempts to examine comparatively the two perspectives of learning theories and their influence on Islamic education in particular. This article argues that even though Western learning theories have different orientations from that of Islam, Muslims still adopt those theories uncritically, even in Islam based universities which are still applying conventional learning theories.

Keywords: *Teori Belajar, Barat, Islam*

Pendahuluan

Proses belajar merupakan suatu kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmani dan rohani. Maka sangat beralasan jika ada tesis yang menyatakan bahwa apa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar. Menurut Berkson dan Wettersten, hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga transformasi/pengubahan (*transformation*), baik itu pengetahuan, keterampilan maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh tiga ranah: kognitif, psikomotorik dan afektif.¹ Dengan tiga ranah tersebut, harapannya belajar tidak hanya sebagai pemenuhan kepuasan intelektual belaka, melainkan juga mampu memberikan perubahan tingkah laku pada individu.

Inti dari belajar adalah perubahan dan modifikasi, akan tetapi tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam

belajar meliputi dua hal: (1) Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif; (2) Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian (tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang terus-menerus berfungsi pada dirinya.²

Mengingat belajar sangat penting bagi kehidupan manusia dan merupakan masalah setiap orang, jelas kiranya bahwa dalam kajian ini terdapat bermacam-macam cara pendekatan dan pembahasannya. Adapun kajian tentang belajar itu sendiri, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan. Di antaranya ada yang mengkaji bagaimana belajar efektif, belajar aktif, belajar yang menyenangkan dan teori belajar lainnya.

Masalah yang muncul selanjutnya adalah bagaimana proses belajar itu? Dari dulu, proses belajar telah menjadi pemikiran setiap orang. Akan tetapi, tidak semua orang yang memikirkan soal ini dapat merumuskan secara gamblang dan jawabannya masih bersifat spekulatif. Baru setelah munculnya Ebbinghaus, psikologi belajar memasuki

*Dosen STAIN Kediri

¹William Berkson dan John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 6.

²Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 64.

babak baru, yaitu masa eksperimental yang kemudian diikuti dengan teori-teori setelahnya, seperti *connectionism*-nya Edward L. Thorndike, *cognitivism*-nya Jean Piaget, Teori Gestalt, humanisme dan teori-teori lainnya.³ Sayangnya, teori-teori ini datangnya dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan kita (umat Islam).

Kita ambil contoh konsep tentang "benar dan salah". Aliran behavioristik memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif maupun negatif. Artinya, jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan "keenakan", maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement* negatif, maka perbuatan tersebut salah. Terkait dengan hal ini, oleh Malik Badri mengemukakan bahwa eksperimentasinya tentang *reinforcement* dan *operan conditioning* menunjukkan bahwa tingkah laku yang disebut "benar/salah" tidak disebabkan oleh kebaikan/keburukan yang nyata-nyata ada dalam situasi dan tidak pula disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan yang melibatkan berbagai macam penguat/*reinforcer* positif dan negatif (ganjaran dan hukuman).⁴

Hal di atas jelas berbeda dengan Islam. Dalam Islam, baik dan buruk sudah ditentukan dan ditunjukkan, terserah kepada kita lebih memilih yang mana,⁵ bukan semata-mata karena murni perbuatan kita yang menguntungkan diri sendiri. Akibatnya, bisa jadi kita menyakiti orang lain, tetapi tidak menyadarinya. Sedangkan psikologi kognitif memberikan porsi perhatian yang lebih banyak pada wacana yang berkaitan dengan pengetahuan dan berpikir. Ini artinya mereka telah mengembalikan manusia pada posisinya semula. Meskipun demikian, tidak berarti aliran ini luput dari kecacatan. Mereka telah berhasil merevisi kajian-kajian mekanikal terbatas pada manusia yang diusung oleh

aliran behavioristik, akan tetapi konsep manusia diganti sebagai klasifikator dan analisator informasi dalam memecahkan problem-problemnya dan mencapai tujuannya.⁶ Berdasarkan hal di atas, tulisan ini berupaya menelisik konsep dan teori belajar (pendidikan) menurut Barat dan Islam, untuk selanjutnya mengkombinasikan dua paradigma tersebut. Kajian ini berikhtiar merintis konsep ideal pembelajaran (pendidikan) yang lebih humanis, transformatif, sekaligus tidak kehilangan nilai-nilai transendentalnya.

Konsep Pengetahuan Menurut Pandangan Islam dan Barat

Sebelum menganalisis lebih jauh tentang teori belajar dalam Islam maupun Barat, mari kita coba mengetahui terlebih dahulu konsep pengetahuan dalam pandangan Barat maupun Islam. Kedua konsep tersebut memiliki implikasi yang besar terhadap teori belajar. Dengan kata lain, konsep dan teori belajar erat kaitannya dengan konsep pengetahuan dan manusia, karena konsep dan teori tersebut berpijak pada asumsi dasar atau pandangan para ahli psikologi tentang konsep pengetahuan sebagai obyek belajar dan manusia sebagai subyek belajar.

Pengetahuan dalam pandangan Barat adalah suatu fakta empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui pengalamannya. Sedangkan dalam Islam, pengetahuan diistilahkan dengan *al-'ilm*, yang mempunyai dua pengertian. *Pertama*, pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah Swt. untuk mengenal-Nya; dan *kedua*, pengetahuan yang diperoleh manusia itu sendiri, baik melalui pengalaman (empiris), rasional dan intuitif.

Dari dua pandangan di atas, maka diketahui bahwa pengetahuan Barat bersifat rasional-empiris, artinya pengetahuan harus dapat dibuktikan secara empiris dan dapat diterima oleh rasio manusia. Hal ini tentu

³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 5, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 225.

⁴Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Temprint, 1986), hlm. 5.

⁵Lihat QS. 'Ali 'Imrān [3]: 256, dan QS. al-Kahfi [18]: 29.

⁶Malik Badri, *Fiqh Tafakkur: Dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami* (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 31.

saja berbeda dengan Islam yang tidak hanya mengakui bahwa pengetahuan (*'ilm*) harus dibuktikan secara empiris dan rasio, melainkan juga terdapat pengetahuan yang bersifat transenden yang tidak dapat dijangkau indera maupun akal manusia.

Dalam hal ini, Sardar menegaskan terdapat dua poin tentang pengetahuan Barat, yaitu: *Pertama*, sains (ilmu pengetahuan) adalah cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematis. Hasil-hasilnya dapat diterapkan dan dikembangkan secara universal. *Kedua*, sains merupakan suatu aktifitas manusia, walaupun sudah berusaha seobyektif mungkin dan tidak memihak, dalam praktiknya, subyektifitas dan standar nilai atau norma tetap masuk di dalam teorinya.⁷

Berangkat dari pengertian tersebut, maka sumber pengetahuan dalam perspektif Barat berasal dari panca indera (empirisme) dan akal (rasionalisme). Sementara pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan intuisi yang berada di luar panca indera dan akal manusia ditentang oleh kebanyakan ilmuwan Barat. Mereka menganggap bahwa intuisi tidak mempunyai unsur penalaran logis dan pengamatan secara empiris.⁸

Sedangkan dalam Islam, pada dasarnya semua pengetahuan bersumber dari Allah Swt. yang dijelaskan melalui ayat-ayat-Nya, baik ayat-ayat *Qur'āniah* maupun *Kawniyyah*, kemudian diinterpretasikan manusia. Ilmu yang berasal dari ayat-ayat *Qur'āniah* merupakan sumber utama dalam Islam, begitu juga yang terdapat dalam Sunah, karena keduanya merupakan wahyu yang datang langsung dari Allah Swt. Ilmu juga berasal dari manusia yang merupakan hasil interpretasinya tentang ayat-ayat *Kawniyyah*, dengan cara penggalan, penelitian, pengamatan dan sebagainya. Ilmu ini bisa didapatkan melalui pemikiran akal yang sehat dan juga melalui kemampuan inderawinya.

⁷Ziauddin Sardar (ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 22.

⁸Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 95.

Sebagai sumber pengetahuan, al-Qur'an tidak hanya memberikan doktrin yang bersifat dogmatis, melainkan juga memberikan peluang terhadap para ilmuwan untuk mengadakan penelitian terhadap bukti kebenaran ayat-ayat-Nya. Ilmuwan Barat menentang hal ini karena menurut mereka proses berpikir yang mengandalkan wahyu sebagai sumber pengetahuan merupakan kegiatan berpikir non-analitik, karena tidak berdasarkan pada pola berpikir tertentu. Bagi mereka, berpikir seperti ini dipandang sebagai berpikir intuitif dan menempatkan manusia pada posisi pasif. Padahal, pengetahuan menghendaki bahwa pemikiran adalah produk dari usaha aktif manusia dalam menemukan kebenaran, bukan pengetahuan yang dianugerahkan (Tuhan).⁹

Justru dalam hal ini *'ilm* mengakui keterbatasan-keterbatasan manusia dalam menangkap pengetahuan, sehingga dalam wilayah yang tidak bisa ditangkap manusia, ia menyandarkan pada bantuan wahyu. Allahlah yang menggenggam rahasia-rahasia itu kemudian diinformasikan kepada manusia melalui wahyu. Ada yang berkenaan dengan fisik dan metafisik, empiris dan meta-empiris, bentuk dan substansi. Dengan demikian, wahyu memberikan bantuan intelektual yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris.

Islam memandang bahwa *'ilmu* (pengetahuan dalam Islam) jauh lebih jujur dibandingkan dengan sains. Artinya, *'ilm* meletakkan nilai-nilai di permukaan agar jelas dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai aturan main yang harus ditaati. Sains modern, di sisi lain, terlanjur mempercayakan manusia mampu memecahkan segala sesuatu melalui kemampuan berpikirnya. Padahal, masih banyak yang tidak terpecahkan oleh kerja pikir manusia termasuk dalam wilayah penelitian, apalagi dalam wilayah yang tidak bisa diteliti. Manusia tentu tidak memiliki kesanggupan sama sekali untuk mengungkapkan rahasia-rahasia-Nya.¹⁰

⁹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 95.

¹⁰Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 106.

Dari sumber inilah hakikat kebenaran pengetahuan dapat terdeteksi. Jika dalam Barat sumber sentral pengetahuan adalah manusia, maka diperlukan teori untuk menemukan kebenaran tentang pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat dua teori dalam Barat: *pertama*, kebenaran realisme (empirisme) yang berpendapat bahwa pengetahuan dikatakan benar dan tepat apabila sesuai dengan kenyataan. *Kedua*, kebenaran idealisme yang menandakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau psikologis yang bersifat subyektif karena didasarkan pada akal manusia yang bersifat subyektif.

Terlepas dari itu semua, Barat meyakini tidak ada pengetahuan yang mutlak dan kekal karena pengetahuan akan berkembang terus-menerus dan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru. Artinya, kebenaran pengetahuan itu bersifat nisbi. Sedangkan dalam Islam, pengetahuan yang datangnya dari wahyu Allah (ayat-ayat *Qur'aniyyah* dan Sunah), kebenarannya adalah mutlak.

Tentang kebenaran pengetahuan, maka kebenaran yang datangnya dari al-Qur'an itu berbeda dengan kebenaran yang datangnya dari ilmuwan Barat. Ilmuwan Barat dalam pencarian pengetahuannya berangkat dari ketidakpastian menuju kepastian, sedangkan kita (umat Islam) berangkat dari kepastian menuju kepastian yang semakin mantap, tinggal mencari bukti-bukti kebenaran yang ada dalam realitas melalui pendekatan dan metode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui karakteristik pengetahuan dalam perspektif Barat, yaitu:¹¹

Pendekatan Skeptis

Para ilmuwan Barat, dalam mencari pengetahuan yang meyakinkan, berangkat dari keraguan. Artinya, mereka tidak pernah menerima kebenaran suatu pernyataan

sebelum penjelasannya dapat diterima.¹² Bagi mereka, kebenaran ilmiah merupakan pengetahuan yang sudah teruji keabsahannya, selama tidak digugurkan oleh kebenaran ilmiah lainnya yang lebih terandalkan. Ini tidak berarti kebenaran ilmiah menempati kebenaran mutlak, setidaknya proses menuju kebenaran itu melalui proses yang panjang.¹³

Akan tetapi, keraguan yang berkesinambungan ini bisa menjadi "jebakan" bagi para ilmuwan sendiri. Sebab, dengan keraguan semacam itu maka sulit mencapai kemantapan apalagi kepastian. Karena pada saatnya nanti, kemantapan ini bisa digugat lagi menjadi keraguan di kemudian hari, begitu seterusnya.¹⁴ Al-'Attas berpendapat bahwa yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran sebenarnya hidayah, bukan keraguan. Keraguan merupakan kondisi di tengah-tengah dua hal tanpa condong kepada salah satunya. Jika hati condong kepada salah satunya, maka keadaan ini adalah dugaan. Sebaliknya, jika menolak lainnya, maka ia telah masuk ke tahap kepastian. Dengan demikian, keraguan maupun dugaan tidak akan pernah membawa kepada kebenaran,¹⁵ sebagaimana firman Allah Swt.:

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan". (QS. Yunus [10]: 36)

Pendekatan Rasional-Empiris

Dalam proses pencarian pengetahuan, rasio menjadi kebutuhan mutlak. Bahkan teori-teori ilmu pengetahuan acap kali gugur karena sulit diterima oleh akal. Semua konsep dan teori dalam rumpun ilmu selalu dilihat berdasarkan pertimbangan rasio. Meskipun terdapat fakta yang benar-benar riil, sepanjang perbuatan itu tidak bisa dinalar oleh rasio, maka tidak bisa dikatakan

¹²Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 60.

¹³Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 61.

¹⁴Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 60.

¹⁵Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 30-31.

¹¹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 58.

sebagai ilmu. Akibatnya, manusia rasionalis tidak membutuhkan Tuhan lagi. Posisi Tuhan digantikan oleh akal karena diyakini mampu memecahkan segala permasalahan manusia. Akal dianggap menjadi tempat bersandar dan bisa memberikan ketenangan batinnya, padahal akal juga memiliki keterbatasan.

Pendekatan Dikotomik

Dikotomi adalah pendekatan atas dua konsep yang saling bertentangan. Dikotomi ini muncul setelah timbulnya sekulerisasi dalam rangka membebaskan ilmuwan untuk berkreasi melalui penelitian, percobaan dan penggalian ilmiah tanpa dibayangi ancaman gereja.¹⁶ Karakteristik pengetahuan Barat mengandung dikotomi antara nilai dan fakta, obyektif dan subyektif, pengamat dan dunia luar. Bagi mereka, karakteristik ini adalah cara terbaik untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Islam, di sisi lain, tidak memisahkan sains dengan agama karena dalam sejarah Islam belum pernah ada perang besar antara ilmu pengetahuan dengan agama sebagaimana yang dialami oleh umat Kristen.¹⁷

Pendekatan Positivis-obyektifis

Pendekatan positivis hanya menerima kebenaran yang nyata empirisnya. Bagi positivisme, sesuatu yang berada di luar pengalaman inderawi tidak bisa dijadikan sebagai metode dalam mendapatkan pengetahuan, sebab tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan riil. Sedangkan yang riil hanya terbatas pada sesuatu yang dapat diamati oleh indera. Adapun pendekatan obyektifisme adalah pendekatan yang digunakan ilmuwan untuk menyatakan fakta apa adanya sesuai dengan kenyataan yang

¹⁶Adanya dikotomi dalam pengetahuan Barat terjadi seiring masa *renaissance* karena ajaran-ajaran agama (Kristen) secara konseptual dan aplikatif dipandang sebagai hambatan yang serius bagi kreatifitas ilmuwan dan bagi kemajuan peradaban. Sebelumnya, ajaran-ajaran gereja menjadi penentu kebenaran ilmiah, artinya semua penemuan dianggap sah apabila sesuai dengan doktrin agama dan sebaliknya. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 74-75.

¹⁷Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir*, hlm. 23.

sesungguhnya, sehingga tidak ada satu pun ilmu pengetahuan yang disembunyikan oleh pemikiran yang rasional dan argumentatif. Oleh karena itu, pendekatan ini menumbuhkan kejujuran intelektual (*intellectual honesty*) dan keterbukaan. Pendekatan subyektif bisa menjadi terbuka terhadap kritik bila menjadi pendekatan obyektif.¹⁸

Konsekuensi dari pendekatan obyektifisme adalah adanya kontinuitas kritik sebagaimana yang diungkapkan oleh Karl R. Popper. Ia menegaskan, tak ada satu pun "sumber" pengetahuan yang bisa diandalkan secara istimewa. Ilmu dianggap benar apabila mampu bertahan dari kritik secara keras. Ketika ilmu itu tidak lagi mampu bertahan dari kritikan-kritikan berarti pudarlah kebenarannya.¹⁹

Menentang Dimensi Spiritual (Anti-metafisika)

Metafisika biasa diartikan oleh filsuf sebagai sesuatu yang berada di balik alam. Metafisika juga diartikan sebagai sesuatu yang bersumber dari agama, berupa persoalan-persoalan akhirat atau alam baka. Hal ini ditolak oleh para positivis karena tidak dalam bentuk nyata, tidak bisa diukur, tidak bisa diuji validitasnya, dikuantitatifkan, dan diamati secara inderawi. Keterlibatan unsur-unsur spiritual dalam pengetahuan eksakta maupun pengetahuan sosial dipandang tidak perlu bahkan merusak cara kerja ilmiah.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa sains Barat tidak membangun keseimbangan (*ballance*) antara orientasi antroposentris dengan teosentris, sehingga ia bisa berkembang dengan cepat, tetapi kehilangan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, kondisi-kondisi sains modern sekarang ini sesungguhnya rapuh dan mengalami "kepincangan", karena hanya menjadikan manusia satu-satunya tempat berpijak. Sementara itu, Tuhan dan petunjuk-petunjuk-Nya berusaha disingkirkan jauh-jauh dari arena pengetahuan.²¹

¹⁸Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 83.

¹⁹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 84.

²⁰Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 88-89.

²¹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 89-90.

Pengetahuan Barat modern menolak pengaruh ataupun intervensi wahyu. Bagi mereka, eksistensi wahyu Tuhan diakui sebatas seperangkat aturan yang harus dijalankan manusia sebagai bekal untuk menuju kehidupan akhirat. Mereka membedakan secara tajam antara wahyu dengan rasio. Bagi mereka, wahyu merupakan titah Tuhan yang tidak memiliki sifat-sifat rasional sama sekali, begitu juga sebaliknya.

Karakteristik di atas berbeda dengan pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:²²

Bersandar pada Kekuatan Spiritual

Seringkali, pengetahuan obyektif dan obyektifisme dianggap sebagai penentu validitas kebenaran ilmu pengetahuan. Padahal, kebenaran ilmiah yang dipandang obyektif ternyata bisa digugurkan oleh kebenaran ilmiah lain yang obyektif pula. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan subyektif yang berasal dari Tuhan untuk membimbing usaha mencapai kebenaran ilmu pengetahuan. Kekuatan subyektif ini memiliki wilayah jangkauan yang selama ini tidak terjangkau oleh potensi manusia. Kekuatan subyektif inilah yang disebut sebagai kekuatan transendental. Maka, ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an bekerja pada wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*) dan wilayah yang tidak terpikirkan (*unconceivable area*).

Harmoni antara Wahyu dan Akal

Karakter pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an didasarkan pada hubungan harmonis antara wahyu dan akal. Oleh karena itu, pengetahuan dalam Islam tidak hanya diformulasikan dan dibangun melalui akal semata, melainkan juga melalui wahyu. Akal berusaha maksimal untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedang wahyu datang memberikan bimbingan serta petunjuk yang harus dilalui oleh akal. Maka, pengetahuan yang didapatkan dari al-Qur'an memiliki sumber yang lebih lengkap dibandingkan dengan sains Barat.

²²Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm.126.

Orientasi Teosentris

Pengetahuan dalam Islam memiliki perhatian yang sangat besar kepada Allah Swt.. Artinya, pengetahuan tersebut mengemban nilai-nilai ketuhanan sebagai nilai yang memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi semua makhluk. Pengetahuan dalam Islam selalu diorientasikan kepada Allah Swt. untuk mencapai kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Maka, seharusnya kebenaran *ilāhiyyah* selalu menjadi sandaran bagi pengetahuan ilmiah. Dalam hal ini Ziauddin berpendapat: "Oleh karena itu, semua teori pengetahuan yang tidak mengandung kerangka pedoman mutlak (kebenaran *ilāhiyyah*) hanya dapat menjurus kepada pertentangan dan kekacauan, tidak ada kebenaran-kebenaran obyektif yang dapat ditemukan melalui akal semata".²³

Terikat Pada Nilai

Hal ini didasarkan pada fakta manusia itu sendiri yang mustahil "netral" tanpa dipengaruhi oleh fakta apapun. Karena itu, ketika seorang ilmuwan merumuskan suatu teori sebagai hasil penelitiannya, tidak mungkin secara utuh disampaikan dengan benar-benar netral. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, sebab ilmuwan tersebut dibentuk oleh pengaruh-pengaruh yang diserap selama hidupnya. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa berbentuk agama, ideologi, paham, latar belakang pendidikan, dan teori-teori yang digunakannya. Oleh karena itu, pengetahuan bagaimana pun masih terikat oleh nilai, secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan dalam Islam sendiri, pengetahuan harus mempunyai nilai yang dapat memberikan kemaslahatan semua makhluk.²⁴ Hal ini, sebagaimana ditegaskan oleh A. Roshid Moten. "dalam Islam, pengetahuan harus didasarkan nilai dan harus memiliki fungsi dan tujuan. Dengan kata lain, pengetahuan

²³Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm.158.

²⁴Hal ini sejalan dengan misi Nabi Muhammad Saw. yang diutus sebagai rahmat bagi semua alam (QS. al-Anbiyā' [21]:107).

bukan untuk kepentingannya sendiri, tetapi menyajikan jalan keselamatan dan agaknya tidak seluruh pengetahuan melayani tujuan ini”.²⁵

Teori Belajar Barat vs. Teori Belajar Islam: Sebuah Komparasi

Berbicara tentang teori, maka terdapat perbedaan pandangan antara Barat dengan Islam. Kalau Barat mengukur segala sesuatu harus dapat diterima oleh akal dan dapat dibuktikan secara empiris, maka Islam tidak hanya itu. Teori dalam Islam juga berasal dari sumber-sumber yang terdapat dalam pedoman Islam itu sendiri yang tidak harus dibuktikan terlebih dahulu. Oleh karena itu, kajian tentang teori belajar di Barat hanya terbatas pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif. Sedangkan dalam Islam, tidak terbatas pada teori belajar yang bersifat empiris-kuantitatif, tetapi juga bersifat normatif-kualitatif.

Secara umum, terdapat tiga aliran psikologi yang mengkaji tentang teori belajar: *behavioristik*, *kognitif* dan *humanistik*. Di bawah ini penulis memaparkan perbandingan dalam berbagai aspek sebagai berikut:

Pengertian Belajar

Menurut Teori Behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung dan terjadi melalui kesaling-terkaitan stimulus-stimulus dan respons-respons menurut prinsip mekanistik. Cara belajar yang khas ditunjukkan dengan "*trial and error*", mencoba-coba dan mengurangi kesalahan. Di samping itu, para behavioris menggunakan *reinforcement* (peneguh)/*satisfier* (pembawa kepuasan). Artinya, individu akan belajar apabila ia melakukan perbuatan yang mendatangkan *reinforcement*, jika yang dilakukan tidak mendatangkan *reinforcement*, maka perbuatan tersebut tidak akan dilakukannya, bahkan dihilangkannya.

Dalam perspektif kognitif, peristiwa belajar tersebut adalah *naif* (terlalu

sederhana dan tidak masuk akal) dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis. Belajar tidak dapat diuraikan melalui S-R yang kecil-kecil. Sebagai bukti, misalnya, ketika guru menulis pelajaran di papan tulis, maka siswa langsung menyalinnya. Perlu diingat bahwa sebelum siswa menyalin pelajaran seperti biasanya, terlebih dahulu ia membuat keputusan apakah ia mau menyalin sekarang, nanti atau tidak menyalinnya. Jadi, kebiasaan dapat berfungsi sebagai pelaksana aktifitas hingga selesai, sedangkan keputusan berfungsi untuk menetapkan dimulainya aktifitas tersebut. Tentunya, "keputusan" bukanlah peristiwa behavioral, melainkan peristiwa mental. Di samping itu, kebiasaan belajar dapat ditiadakan oleh kemauan siswa itu sendiri.²⁶ Misalnya, menurut kebiasaan siswa belajar sambil makan makanan ringan. Tetapi ketika berpuasa, ia mampu untuk tidak makan makanan ringan ketika sedang belajar. Dalam hal ini, makan makanan ringan merupakan kemauan, sedangkan kemauan adalah peristiwa mental (konatif) seseorang yang akan tampak pada perilaku behavioral. Oleh karena itu, menurut ahli kognitif, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori, sebab tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan. Selain itu, aliran behaviorisme tidak mau tahu urusan ranah rasa.²⁷

Sebenarnya, teknik *conditioning operant*-nya Skinner telah dipergunakan oleh manusia selama berabad-abad sebelum ilmuwan ini lahir. Misalnya, teknik ini telah digunakan oleh orang Arab kuno untuk melatih anjing dan burung elang berburu. Al-Qur'an telah mengungkapkan hal ini secara jelas, sekaligus mempertimbangkan kemampuan manusia untuk mengondisikan binatang-binatang sebagai salah satu pengajaran Tuhan kepada manusia.

Menurut pakar behavioristik, berpikir hanyalah kumpulan berbagai stimulus dan

²⁶Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 105-106.

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 103.

²⁵Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 162.

respons yang terkait satu sama lain, tidak lebih dari sekedar pembicaraan dalam diri individu. Di sini jelas bahwa teori belajar kognitif berbeda dengan behavioristik. Kalau behavioristik mengedepankan perubahan yang tampak, kognitif mempelajari aspek yang tidak tampak, seperti pengetahuan, perasaan, keinginan, kreatifitas dan sebagainya.

Dalam Islam sendiri, istilah belajar menggunakan term *ta'allama* atau *darasa*. Selain itu, istilah yang sering digunakan dan banyak dijumpai dalam Hadis untuk belajar adalah *ṭalab al-'ilm* (menuntut ilmu). Belajar diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa Islam telah menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya. Artinya, proses belajar dalam Islam menuntut peserta didik untuk aktif, tidak pasif dan belajar dilakukan untuk mengaktualisasikan diri menjadi manusia paripurna. Di samping itu, proses ini tidak mengesampingkan perbuatan mental manusia, yaitu belajar menuntut adanya perubahan dalam tingkah laku, dan tingkah laku seseorang tidak akan berubah tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri.

Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip bisa diartikan sebagai asas ataupun aturan pokok yang harus dilakukan agar tujuan dari suatu aktifitas itu tercapai. Maka, prinsip-prinsip belajar harus dijadikan sebagai landasan bagi peserta didik agar mencapai hasil belajar yang maksimal.

Adapun prinsip belajar dalam pandangan Barat adalah: a) *prinsip kesiapan (readiness)*, yaitu kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subyek dapat belajar; b) *prinsip motivasi (motivation)*, yaitu tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu; c) *prinsip perhatian*, prinsip ini sangat penting bagi proses pembelajaran karena peserta didik bisa fokus terhadap masalah yang diberikan yang nantinya memudahkan baginya untuk menyelesaikannya; d) *prinsip*

persepsi, yaitu sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Dengan persepsi yang benar, peserta didik akan mudah mengingat sesuatu; persepsi yang salah perlu dihindari karena akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari. Untuk mendapatkan persepsi yang akurat, perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya; e) *prinsip retensi*, yaitu apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah individu mempelajari sesuatu. Artinya, pembelajaran harus diupayakan agar peserta didik dapat mereproduksi kembali apa yang sudah dipelajarinya; f) *prinsip transfer*, merupakan suatu proses di mana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, pengetahuan yang telah diperoleh harus dapat diterapkan pada kondisi lain yang masih baru.

Sedangkan prinsip belajar dalam Islam, meliputi: a) *niat*, sebagai langkah awal yang harus dilakukan, karena niat ini akan memberikan kesiapan bagi peserta didik dalam proses belajar selanjutnya; b) *haththu* (motivasi), prinsip ini sangat penting dalam belajar karena belajar akan efektif dan lancar apabila ada motivasi yang mendorong peserta didik untuk belajar. Dalam Islam, motivasi bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif (*al-targīb*), memberikan sesuatu yang mengandung intimidasi (*al-tarhīb*), ataupun dengan menggunakan cerita (*qiṣaṣ*); c) *thawāb* dan *'adhāb*. *Thawāb* merupakan penghargaan yang diberikan kepada pelajar untuk menimbulkan respons positif dalam belajar. *Thawāb* ini bisa berupa material maupun verbal (pujian). Akan tetapi, pendidik harus memberikan *thawāb* secara proporsional agar tidak berdampak negatif bagi peserta didik. *'Adhāb* merupakan konsekuensi dari *thawāb*. Ketika peserta didik tidak melakukan aktifitas belajar misalnya, maka konsekuensinya ia diberi hukuman agar tidak mengulanginya

lagi. Pemberian *'adhāb* ini juga dilakukan secara wajar dan bijaksana, artinya jangan sampai berdampak negatif pada fisik maupun psikologis peserta didik; d) *takhawwulu al-awqāt li al-ta'allum* (pembagian waktu belajar), yaitu terdapat jeda waktu dalam belajar. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada otak untuk mengendapkan apa yang telah diterimanya sedikit demi sedikit, sehingga otak mampu menyimpannya secara efektif dan reseptif, serta dapat mereproduksinya kembali; e) *taqrīr*, yaitu pelajar harus senantiasa mengulang-ulang pelajaran yang telah diterimanya, sehingga ia benar-benar paham dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan. Dalam memberikan pengulangan, pendidik sebaiknya mengungkapkan dengan redaksi yang bervariasi, agar tidak terkesan menjemukan dan hal itu akan menguatkan ingatan peserta didik tentang materi yang telah diterimanya; f) *al-nashīt wa al-'amaliyyah al-'ilmiyyah* (partisipasi aktif dan praktek ilmiah). Hal ini akan memudahkan pemahaman bagi peserta didik dalam belajar, karena ia mampu melakukannya secara langsung. Apabila terjadi kekeliruan, bisa langsung ditanyakan. Praktik secara langsung memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik yang akan ia ingat dalam waktu yang relatif lama; g) *tarkīz* (konsentrasi), yaitu belajar dalam Islam berdasarkan prinsip khusuk dalam shalat. Ketika peserta didik mampu memfokuskan pikirannya pada apa yang telah disampaikan oleh pendidiknya, maka ia akan lebih mudah memahaminya. Cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik adalah dengan memberikan contoh fakta yang bermakna, dengan pertanyaan, dengan metafora, dan dengan menggunakan media gambar; h) *tadrīj* (gradual), merupakan salah satu di antara prinsip-prinsip penting dalam belajar dan dalam proses perilaku manusia melakukan sesuatu. Karena manusia itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan, maka materi yang diberikan harus sesuai dengan fase-fase pertumbuhannya tersebut. Pembelajaran secara gradual (bertahap) ini

mampu mengganti tradisi buruk menjadi tradisi yang baru yang tidak mungkin dilakukan secara instan. Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini dalam pengharaman *khamr* dan zina; i) *ihitimām* (perhatian), merupakan faktor yang penting dalam belajar maupun perolehan pengetahuan dan pencapaian ilmu. Karena kalau tidak ada perhatian, maka dari mana ia akan memperoleh pengetahuan?

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa prinsip yang ditawarkan Islam lebih komprehensif dan benar-benar memperhatikan aspek psikologis, terutama bagi peserta didiknya. Walaupun terkadang terdapat beberapa prinsip Barat yang kelihatannya mirip dengan prinsip belajar yang diusung oleh Islam, misalnya tentang kesiapan yang dalam Islam disebut sebagai niat. Tetapi kesiapan dalam perspektif Barat hanya sekadar siap pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan niat dalam Islam merupakan penyemangat bagi pelakunya apabila ia mulai bosan dengan aktifitas yang dilakukannya. Niat yang benar dan penuh keikhlasan akan menyampaikan pemilikinya pada tujuan yang diinginkan dengan mudah. Lebih dari itu, niat dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang merupakan ruh bagi setiap aktifitas belajar.

Prinsip belajar dalam Islam yang lain adalah prinsip *takrīr* (pengulangan). Pengulangan dalam hal ini hendaknya tidak bersifat monoton, walaupun terjadi pengulangan hendaknya dilakukan dengan bervariasi sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan ulangan yang diberikan. Prinsip lain adalah adanya *thawāb*. *Thawāb* ini harus diberikan secara proporsional, tidak berlebihan dalam memberikan penghargaan dan tidak terlalu parah dalam memberikan *adhāb* (punishment).

Menurut peneliti, prinsip yang diberikan oleh Barat hanya mengacu kepada aspek tingkah laku atau perbuatan, aspek kognitif, dan aspek afektif (perasaan) minus aspek spiritual peserta didik. Prinsip yang diberikan oleh Islam meliputi semua aspek, baik tingkah laku yang nampak, kognitif,

afektif plus aspek spiritual. Artinya, dalam belajar, yang “bekerja” tidak hanya mental/pikiran dan perasaan anggota tubuh, tetapi aspek spiritual juga aktif berpartisipasi dalam aktifitas belajar.

Beberapa Aspek Teori Belajar

Di Barat terdapat tiga aliran psikologi yang telah mengkaji teori belajar, akibatnya, teori yang diusung berpijak dari latar belakang masing-masing aliran tersebut dan hanya mengkaji peristiwa-peristiwa belajar. Teori belajar yang diusung behavioristik fokus pada pembentukan tingkah laku yang tampak melalui hubungan S-R. Sayangnya, aliran ini menjadikan binatang sebagai obyek eksperimen yang selanjutnya digeneralisasikan kepada manusia. Akibatnya teori ini menuai kritikan dari berbagai aliran psikologi. Teori belajar kognitif lebih kepada perbuatan mental yang tidak tampak dengan mengedepankan *insight*. Adapun teori belajar humanistik lebih mengedepankan persepsi manusia dalam proses belajar. Sayangnya, teori-teori di Barat ini saling bertentangan antara yang satu dengan yang lain.

Hal ini sangat berbeda dengan teori belajar dalam perspektif Islam yang juga terdapat padanannya, tetapi mempunyai orientasi yang berbeda. Beberapa aspek teori belajar tersebut adalah; 1) teori belajar akhlak yang fokus pada aspek psikomotorik. Teori ini meliputi *taqlīd*, *ta'wīd*, dan *tajribah wa khatā'*; 2) teori belajar *fikr* yang fokus pada aspek kognitif. Teori ini meliputi tafakur dan ijtihad; dan 3) teori belajar *insāniyyah* yang mengedepankan aspek afektif dan terdiri dari *hurriyyah*. Masing-masing teori ini saling terkait dan mendukung karena berpijak dari sumber dan asumsi yang sama tentang manusia.

Teori belajar behavioristik padanannya adalah aspek teori belajar akhlak. Kalau teori behavioristik perilaku hanya diwujudkan melalui hubungan antara stimulus dan respons, dalam teori akhlak, perilaku sebagai hasil belajar dapat dibentuk melalui kebiasaan dan peniruan. Apabila teori belajar kognitif hanya berorientasi pada pemrosesan informasi untuk

memecahkan persoalan yang dihadapi di dunia saja, teori *fikr* berorientasi tidak hanya pada pemecahan masalah di dunia, melainkan juga masuk pada hal-hal yang bersifat ukhrawi, sehingga peserta didik menemukan kebenaran sejati. Teori humanistik yang berorientasi pada pemberian kebebasan menyebabkan manusia terlalu optimis pada kemampuannya dan tidak mengakui kekuasaan Tuhan. Dalam Islam, kebebasan yang diberikan dalam teori *insāniyyah*, merupakan kebebasan yang bertanggung jawab yang tetap memperhatikan dimensi spiritual.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar dalam perspektif Barat bersifat rasional-empiris-kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*world views*) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, teori belajar Barat lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis. Seperti teori belajar behavioristik yang menjadikan manusia bersifat mekanistik-deterministik, teori belajar kognitif membatasi belajar pada pemrosesan informasi, dan teori belajar humanistik yang cenderung berlebihan mengagungkan manusia (*anthropocentric*). Teori-teori belajar ini hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik (*skills*) minus spiritual. Masing-masing teori ini bertentangan antara yang satu dengan yang lain.

Teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana dikembangkan oleh cendekiawan Muslim. Oleh karena itu, teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Dengan demikian, teori belajar dalam Islam memperhatikan aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik, plus aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik. Terdapat beberapa aspek teori belajar dalam Islam yang sepadan dengan teori belajar Barat, tetapi hakikatnya tidak sama, yaitu teori belajar akhlaq yang lebih menekankan pada pembentukan perilaku yang baik, *fikr* pada pencarian pengetahuan, dan *insāniyyah* pada aspek afektif dan kebebasan yang bertanggung jawab. Aspek teori belajar tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Komparasi antara kedua teori belajar tersebut menunjukkan bahwa teori belajar Barat lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah yang dikembangkan oleh intelektual Muslim berdasarkan pengalaman yang telah teruji efektifitasnya selama berabad-abad. Sintesa antara kedua teori tersebut memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, Sunnah dan khazanah intelektual Muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar bahkan tujuan hidupnya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, Syed, M. Naquib, *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1989.
- Abror, Abd. Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Abdurrahman, Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Badri, Malik, *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati, Jakarta: Temprint, 1986.
- , *Fiqih Tafakkur; dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami* Solo: Era Intermedia, 2001.
- Berkson dan Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Sardar, Ziauddin, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.